



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2329>

Vol. 9 No. 3 (2026)
pp. 3533-3538

Research Article

Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama

Syifa Fauziyah, Khalid Ramdhani, Siti Khulasoh

Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponding Author, E-mail: 211063110063@student.unsika.ac.id (Syifa Fauziyah)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 25, 2026
Accepted : August 12, 2026

Revised : July 27, 2026
Available online : September 12, 2026

How to Cite: Syifa Fauziyah, Khalid Ramdhani, & Siti Khulasoh. (2026). Religious Tolerance and Harmony. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), 3533-3538.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2329>

Religious Tolerance and Harmony

Abstract. Indonesia is a country with many diversity, one of which is diversity in religions. This should be an independent responsibility for the Indonesian people to always create harmony in the midst of differences. The background is what makes the author interested in discussing religious tolerance and harmony from an islamic perspective. The method selected in this study is a qualitative descriptive method in which the data is collected through library studies. The results of this study found that Islam teaches the concept of tolerance. The concept of tolerance in Islam is a respect for the beliefs of others and a prohibition of insulting the beliefs of others. The concept of tolerance in Islam is also familiar with limits aimed at avoiding hurricanes and apostasy.

Keywords: Tolerance, Diversity, Disunity, Religious Harmony.

Abstrak. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman, salah satunya adalah keberagaman dalam umat beragama. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab tersendiri bagi masyarakat Indonesia agar senantiasa menciptakan kerukunan di tengah perbedaan. Latar belakang tersebutlah yang membuat penulis tertarik membahas tentang toleransi dan kerukunan umat beragama dari perspektif Islam. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif di mana data-datanya dikumpulkan melalui studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Islam mengajarkan konsep toleransi. Konsep toleransi dalam Islam berupa penghormatan terhadap kepercayaan orang lain dan larangan menghina kepercayaan orang lain. Konsep toleransi dalam Islam juga mengenal batasan-batasan yang bertujuan untuk menghindari kemusyrikan dan kemurtadan.

Kata Kunci : Toleransi, Keberagaman, Perpecahan, Kerukunan Umat Beragama.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman sebagai identitasnya. Keberagaman di Indonesia meliputi keberagaman ras, suku, bahasa, budaya, dan juga agama. Keberagaman di Indonesia ini disebabkan oleh letak geografisnya yang diapit dua benua dan samudra samudera. Sebagaimana semboyan yang diterapkan Indonesia, “Bhineka Tunggal Ika”, keberagaman yang ada perlu dibingkai oleh rasa persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan dari keberagaman yang melimpah inilah yang menjadi ciri khas dan keberkahan Indonesia.

Pada dasarnya, suatu keberkahan atau kelebihan datang disertai dengan tanggung jawab yang besar. Keberkahan yang berbentuk keberagaman di Indonesia menimbulkan tanggung jawab dalam menjaga persatuannya. Karena keberagaman itu rentan terhadap suatu perpecahan. Perpecahan timbul karena adanya perbedaan, sehingga mereka saling berdebat tentang mana yang paling baik. Salah satu kasus perpecahan yang kerap muncul di Indonesia adalah kasus perpecahan antar umat beragama (Andryany, 2017).

Perpecahan antar umat beragama biasanya dilandaskan oleh perdebatan tentang agama mana yang paling benar. Agama adalah suatu keyakinan yang dipercaya oleh setiap individu. Terlepas dari kepercayaan mana yang paling benar, seorang individu memiliki hak dalam memilih kepercayaannya masing-masing. Oleh karena itu, pemaksaan dan penghinaan terhadap suatu kepercayaan dianggap melanggar hak asasi manusia.

Pemaksaan dan penghinaan terhadap kepercayaan orang lain tidak diajarkan oleh agama Islam (Zainal, 2013). Meskipun dalam Islam hukum menyembah kepada selain Allah merupakan suatu kemusyrikan dan merupakan dosa besar, tapi bukan berarti penghinaan terhadap orang-orang nonmuslim itu diperbolehkan. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Anam ayat 108.

Dakwah, berusaha menyebarkan agama Islam adalah suatu keharusan bagi umat muslim. Akan tetapi, tidak boleh ada unsur pemaksaan dan penghinaan dalam dakwah. Berdakwah mesti sesuai dengan apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Rasulullah tidak pernah pilih kasih dalam berbuat kebaikan. Banyak

riwayat yang mengisahkan tentang perilaku Rasulullah Saw saat menolong orang-orang non muslim. Bahkan, Rasulullah Saw tidak pernah mau membenci orang-orang yang membencinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan identifikasi penggambaran yang mendalam (Raco, 2010). Pembahasan dalam metode kualitatif deskriptif biasanya lebih komprehensif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (library research). Sedangkan jenis data yang dipakai adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung. Data sekunder dikumpulkan oleh orang lain, seperti oleh peneliti-peneliti terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi adalah suatu sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan yang dimiliki orang lain (Fitriani, 2020). Penghormatan yang dimaksud dalam toleransi adalah dengan tidak melarang, mencela, menghina, atau mengusik sesuatu yang berbeda dari orang lain. Ruang lingkup toleransi ini amatlah luas, biasa bermakna toleransi terhadap budaya, toleransi terhadap perbedaan gender, toleransi terhadap perbedaan ras dan etnis, toleransi terhadap perbedaan bahasa, dan juga toleransi terhadap perbedaan agama. Meskipun ruang lingkungannya luas pada aspek-aspek yang berbeda-beda, akan tetapi yang pasti toleransi muncul pada satu aspek yang terdapat perbedaan di dalamnya.

Fungsi toleransi adalah mencegah perpecahan dari perbedaan, atau dengan kalimat lain toleransi berfungsi menciptakan kerukunan dari perbedaan yang ada. Islam sebagai agama sangat mengajarkan tentang toleransi. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang toleransi tersebut, salah satunya surat Al-Anam ayat 108 yang berbunyi:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemah Kemenag 2019

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. Al-Anam 6: Ayat 108)

Ayat tersebut berisikan larangan terhadap hinaan atau celaan antar umat beragama. Tidak saling mencela terhadap suatu perbedaan merupakan salah satu poin dari sikap toleransi. Islam melarang penghinaan terhadap kepercayaan orang lain bukan hanya karena menghindari risiko timbulnya perpecahan, akan tetapi juga menghindari risiko timbulnya penghinaan terhadap Islam (Fahri & Zainuri, 2019). Secara logika, orang yang dihina akan menghina balik. Jika umat muslim menghina apa yang disembah oleh orang non muslim, maka mereka pun akan menghina Allah SWT, dan bahkan mungkin melewati batasnya.

Menjelek-jelekkan kepercayaan orang lain akan membuatnya tersinggung atau sakit hati. Tidak jarang ketersinggungan itu bukan sekedar berupa tindakan saling menghina, akan tetapi bisa jadi berubah kepada tindakan saling melukai fisik, seperti tawuran atau bahkan peperangan. Peperangan merupakan salah satu tindakan yang dibenci oleh Allah SWT. Meskipun terdapat beberapa ayat yang mewajibkan untuk pergi berjihad, namun itu hanya sebagai bentuk perlindungan diri karena diserang oleh musuh, bukan memulai sebuah peperangan. Bila masih ada alternatif selain perang, maka perintah jihad itu tidak berlaku.

Salah satu poin penting lain dari sikap toleransi adalah menghargai kepercayaan orang lain. Maksud dari menghargai kepercayaan orang lain adalah dengan cara tidak mengusik mereka saat menjalankan ibadah menurut kepercayaan, apalagi sampai melarang-larang hal tersebut (Akhmadi, 2019). Perilaku ini pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw pada piagam Madinah. Piagam Madinah berisikan tentang perjanjian antara umat Islam dan umat Yahudi-Nasrani untuk tidak saling mengusik satu sama lain dalam menjalankan ibadah kepercayaannya. Selain itu, piagam Madinah juga berisikan tentang perjanjian untuk hidup rukun antar umat beragama dan senantiasa saling tolong-menolong apabila salah satunya membutuhkan.

Toleransi dengan cara saling menghargai kepercayaan orang lain juga tercantum dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surat Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemah Kemenag 2019

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun 109: Ayat 6).

Ayat pendek ini menjelaskan dengan lugas bahwasanya toleransi beragama sangat penting. Meskipun Islam mengajarkan secara tegas bahwa akidah Islamlah yang paling benar, akan tetapi Islam tidak pernah memerintahkan untuk menghalangi orang lain dalam menjalankan apa yang ia percayai. Yang Islam ajarkan adalah berdakwah, mengajak kepada kebaikan dengan catatan tidak boleh dibarengi unsur paksaan dan cacian. Sebagaimana pesan Nabi kepada Mu'adz bin Jabal ketika hendak menyuruhnya untuk mengajarkan Islam di Yaman, yaitu Nabi Saw bersabda: “Wahai Mu'adz, berikanlah kabar gembira, bukan rasa takut. Permudahlah, dan jangan kau persulit.”

Toleransi memang sebuah jembatan menuju tercapainya kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, sebaiknya materi tentang toleransi ini diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkan dengan baik kepada generasi-generasi selanjutnya.

Karena di era modern ini, banyak sekali orang yang salah mengartikan dan mempraktikkan toleransi. Mereka bertoleransi tanpa mengenal batasan, sehingga merusak akidah dan keimanan. Salah contohnya adalah ikut menjalankan ibadah umat agama lain dengan alasan bertoleransi.

Selain mengajarkan bahwa toleransi perlu dipraktikkan, Islam juga mengajarkan bahwa perlu adanya batasan-batasan dalam bertoleransi. Salah satu dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah surat Al-Kafirun ayat 2:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ^١ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ^٢ مَا أَعْبُدُ^٣

Terjemah Kemenag 2019

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah”. (QS. Al-Kafirun 109: Ayat 2)

Ayat ini menjelaskan bahwa menghargai bukan berarti harus ikut menjalani. Ikut melaksanakan ibadah dari agama lain sama artinya dengan mendeklarasikan diri telah mempercayai agama tersebut. Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim hendaknya tidak boleh ikut menjalankan ibadah dari agama lain, sekalipun hatinya tidak meyakinkannya. Begitu pula sebaliknya, orang non muslim tidak perlu ikut melaksanakan ibadah muslim, kecuali kalau dia mau menyatakan keimanannya.

Ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad Saw ditawarkan sebuah perjanjian oleh kaum kafir Quraisy. Kesepakatan tersebut berisi bahwa kaum kafir mau mengikuti ajaran Islam dan menunaikan syariat Islam selama satu tahun asalkan Nabi dan umat muslim mau melakukan hal yang sama terhadap kepercayaan kaum kafir Quraisy selama setahun berikutnya. Tentu saja Nabi menolak kesepakatan ini mentah-mentah karena hal tersebut dapat merusak akidah dan termasuk ke dalam perbuatan syirik.

Toleransi adalah suatu usaha yang dapat dilakukan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Toleransi perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di wilayah yang memiliki banyak keberagaman seperti di Negara Indonesia. Namun, dalam praktik toleransi beragama ada beberapa batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Ketika toleransi yang dilakukan oleh seorang muslim melewati batas, maka konsekuensi yang didapat bisa jadi adalah dosa syirik atau bahkan murtad.

KESIMPULAN

Toleransi adalah salah satu perilaku yang diajarkan dalam Islam. Rasulullah Saw senantiasa mempraktikkan sikap toleransi semasa hidupnya. Toleransi yang diajarkan dalam Islam salah satunya adalah menghargai kepercayaan orang lain dengan cara membiarkan mereka melakukan ritual keagamaannya. Yang dimaksud membiarkan adalah dengan cara tidak mengganggu atau bahkan mencegah ritual mereka. Selain itu, Islam juga mengajarkan dan melarang umatnya untuk menjelek-jelekkan kepercayaan orang lain. Hak tersebut dilakukan demi menjaga kerukunan umat beragama dan agar Islam tidak dijelek-jelekkan kembali oleh orang-orang non muslim. Selain itu, toleransi dalam Islam mengenal batasan-batasan. Adanya

batasan-batasan tersebut berfungsi agar toleransi yang dilakukan tidak merusak akidah sehingga berisiko menuntun kepada kemusyrikan dan kemurtadan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2): 45-55.
- Andryany, I. A. (2017). Keberagaman Beragama Sebagai Tantangan Mewujudkan Masyarakat Multikultural. *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional*, 2 (2): 20-30.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25 (2): 95-100.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20 (2): 179-192.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Penerbit Gramedia.
- Zainal, Asliah. (2013). Beragama dalam Keberagaman. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 8 (2): 65-77.